

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN KOTA DI KOMUNITAS LEDHOK TIMOHO BALEREJO MUJAMUJU UMBULHARJO YOGYAKARTA

Wahyuni

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Wyuni557@gmail.com

Abstract

The empowerment for poor urban society by TAABAH includes three concepts: objectives, strategies and models of empowerment. The purpose of this study is to describe the concept, implementation and results of the program of empowering the poor urban society by TAABAH in Ledhok Timoho, Balerejo 50/05 Mujamuju RT, Umbulharjo, Yogyakarta (DIY). TAABAH was founded as a media and agencies that facilitate social problems experienced by the poor and wanderers in the region of DIY. This research uses qualitative research methods, descriptive by conducting observation toward objects and interpreting the description into words. The results of this research show that the empowerment by TAABAH are firstly in the tangible form such as Gajah Wong school, trash bins and others, and secondly in the intangible form such as the independence character the community based business.

Keywords: *Empowerment, TAABAH, urban poor.*

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat miskin kota oleh TAABAH ini meliputi tiga konsep: tujuan, strategi dan model-model pemberdayaannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep, implementasi dan hasil program pemberdayaan masyarakat miskin kota oleh TAABAH di Ledhok Timoho, Balerejo RT 50/05 Mujamuju, Umbulharjo, Yogyakarta (DIY). TAABAH didirikan sebagai media dan lembaga yang memfasilitasi permasalahan sosial yang dialami kaum miskin kota dan kaum jalanan di wilayah DIY. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu pengamatan suatu obyek dan menginterprestasikannya dalam uraian kata-kata. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh TAABAH yaitu: pertama, hasil berbentuk material seperti adanya Sekolah Gajah Wong, bak sampah dan lain-lain. Kedua, hasil berbentuk kemandirian seperti adanya usaha bagi masyarakat.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, TAABAH, masyarakat miskin.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya raya, hal tersebut dapat dilihat dari kekayaan tanahnya yang luas sehingga tanah Indonesia sering dikenal dengan istilah “*tanah surga*”. Kekayaan yang dapat dilihat dari variasi budayanya, banyaknya tempat-tempat wisata, bahasanya yang beragam, dan melimpahnya sumber daya baik sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya (Anang, 2009:2). Akan tetapi, dibalik kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia ini masih banyak masalah yang menyelimutinya. Baik itu masalah ekonomi, sosial, politik, dan lain-lain. Salah satu masalah ekonomi di Indonesia yang sekaligus berpengaruh terhadap hal-hal yang lain yaitu masalah kemiskinan.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia. Masalah kemiskinan sama tuanya dengan usia manusia itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, walaupun seringkali tidak disadari, kehadirannya merupakan masalah bagi manusia yang bersangkutan (Anang, 2009:13). Badan pusat statistik mencatat jumlah penduduk miskin per September 2013 di Indonesia mencapai 28,55 juta orang, bertambah 480 ribu orang dibandingkan angka yang tercatat pada Maret 2013 (BPS, 2013:1). Masalah kemiskinan yang dialami oleh bangsa Indonesia ini juga membuat resah berbagai daerah, baik daerah perkotaan dan pedesaan. Kemiskinan muncul sebagai problem yang serius. Kemiskinan terjadi tidak hanya di desa saja, tetapi juga di kota-kota besar (Aziz, tt:5) salah satu kota yang berada di Indonesia yaitu kota Yogyakarta.

Angka kemiskinan di Provinsi DIY tergolong tinggi, bahkan lebih tinggi dari angka kemiskinan nasional. Hal ini disebabkan karena masih tingginya tingkat perbedaan kesejahteraan ekonomi dari masing-masing wilayah. Hal tersebut disampaikan oleh Rimawan Pradiptyo, Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM saat mengisi seminar Peran Pemerintah dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi di Hotel Grand

Aston Yogyakarta (Tribun Yogya, 2015:1). Data Badan Pusat Statistik (BPS) terkini pada September 2013 menunjukkan persentase penduduk miskin kota dan desa di DIY sebesar 15,03 % (Tribun Yogya, 2015:1). Dampak kemiskinan diantaranya; pengangguran, putusnya anak sekolah, kesehatan sulit didapat. sehingga menimbulkan adanya pengemis, pengamen, gelandangan dan lain-lain kemudian membentuk sebuah komunitas dan membentuk pemukiman tersendiri. Di Yogyakarta ada sebuah komunitas yang berawal dari adanya kumpulan dari pengemis, pengamen dan pemungut sampah (pemulung) yang berlokasi di Ledhok Timoho, Balerejo RT 50/05 Mujamuju, Umbulharjo, Yogyakarta. Tepatnya di bantaran sungai Gajah Wong, Satu satunya akses keluar masuk warga adalah jalan selebar 1.5 meter. Meskipun mereka sudah mempunyai tempat tinggal akan tetapi mereka masih tetap terjun di jalanan dalam mencari nafkah.

Berbagai upaya dari pemerintah seperti Dinas Sosial (Dinsos), LSM, Rumah singgah dan lain-lain telah melakukan upaya atau usaha agar mereka tidak terjun ke jalanan lagi tetapi upaya tersebut tidak berhasil, pemulung, pengemis dan anak jalanan tersebut tetap menikmati hidup di jalanan. Melihat hal tersebut, tim advokasi Arus Bawah turut ikut berpartisipasi dalam memberdayakan mereka. Allah berfirman dalam al-Quran surat al-Rad'u ayat 11: *“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan”*. (Depag, 1994: 370). Dari potongan ayat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaumnya sendiri yang merubahnya. Dalam hal ini sehingga tim advokasi Arus Bawah tersebut berusaha untuk merubah nasib dari masyarakat Ledhok Timoho, agar kehidupan mereka berubah menjadi lebih baik.

TAABAH ini mempunyai konsep sendiri untuk memberdayakan masyarakat di Ledhok Timoho tersebut. Dengan adanya konsep yang dilakukan oleh TAABAH ini mampu memberdayakan masyarakat miskin

tersebut, yaitu dapat menjadikan masyarakatnya hidup mandiri (Depag, 1994:370).

Oleh karena itu, melihat keberhasilan yang dilakukan oleh TAABAH yang telah penulis amati tersebut (*pra-riset*), hemat penulis tim tersebut telah melakukan upaya pengembangan dan juga pemberdayaan masyarakat. Hal ini mengundang ketertarikan penulis untuk meneliti lebih jauh bagaimana konsep yang dilakukan oleh TAABAH dalam mengembangkan dan memberdayakan masyarakat miskin-kota di Ledhok Timoho, Balerejo RT 50/05 Mujamuju, Umbulharjo, Yogyakarta. Selain penelitian tentang konsep pemberdayaan, juga yang tidak kalah penting untuk diteliti adalah tentang implementasi program pemberdayaannya yaitu bagaimana partisipasi masyarakat di Ledhok Timoho, Balerejo RT 50/05 Mujamuju, Umbulharjo, Yogyakarta. Partisipasi yang penulis maksud bukan berarti mendukung belaka, namun partisipasi tersebut mencakup bagian internal dan eksternal. Partisipasi secara internal berarti (*sense of belonging to the (lives people)*) dan eksternal berarti terkait dengan individu melibatkan diri dengan komunitas luar.

Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Menurut kamus ilmiah populer yang dimaksud dengan konsep adalah ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, dan rencana dasar. Konsep dalam hal ini yaitu rancangan dalam pemberdayaan masyarakat. Menurut Muslim (2007:89) bahwa rancangan dalam pemberdayaan masyarakat antara lain; filosofi pemberdayaan masyarakat, prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat, tujuan pemberdayaan masyarakat, strategi pemberdayaan masyarakat, dan model-model pemberdayaan masyarakat. (1) Tujuan pemberdayaan masyarakat, sebagaimana menurut Suhartini tujuan dilaksanakannya kegiatan pemberdayaan masyarakat miskin kota adalah sebagai berikut: (a) Meningkatkan kualitas lingkungan permukiman. (b) Menumbuhkan kemandirian. (c) Meningkatkan kemampuan usaha. (Suhartini, 2005:7). (2) Strategi Pemberdayaan Masyarakat, merupakan

rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Dept. P&K, 2004:859). Rencana yang dimaksud di sini adalah dalam pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat. Tujuan pemberdayaan di atas dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang disingkat menjadi 5P yaitu: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, Pemeliharaan (Suharto, 2005:57). (3) Model-model pemberdayaan masyarakat, yaitu sebuah pola (contoh, acuan, dan ragam). Model-model dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat dikelompokkan menjadi tiga jenis (Zubaidi, tt:120): *The welfare approach*, yaitu pemberdayaan yang dilakukan dengan cara memberikan bantuan kepada kelompok-kelompok tertentu misalnya mereka yang terkena musibah. Jadi, model ini hanya menekankan pada titik pemberian yang bersifat *charity*. *The development approach*, yaitu pemberdayaan yang memusatkan pada pengembangan proyek pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan keswadayaan masyarakat. Model ini dijalankan dengan berbagai program pendidikan dan pelatihan bagi tenaga-tenaga NGOs dan pemerintah yang bekerja di bidang pemberdayaan masyarakat. *The empowerment approach*, yaitu model yang berusaha memberdayakan masyarakat yang miskin akibat dari proses politik sehingga masyarakat dapat mengatasi ketidak berdayaannya. (4) Tinjauan tentang konsep gelandangan, pengemis dan anak jalanan. Gelandangan dan pengemis merupakan gejala sosial yang disebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks, secara umum paling berpengaruh adalah faktor ekonomi pada khususnya sebagai efek langsung dari masalah tenaga kerja, dan perkembangan teknologi dan mekanisasi (Soedjono, 1974:15). Teori lain menjelaskan faktor penyebab gelandangan dan pengemis yaitu: Faktor ekonomi, faktor geografi, faktor sosial, faktor pendidikan, faktor psikologis, faktor kultural, faktor lingkungan, faktor agama. Aturan mengenai gelandangan, pengemis, dan anak jalanan diatur dalam pasal 34 ayat (1) Undang-undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa “fakir miskin dan anak-anak

terlantar dipelihara oleh Negara” (UU 1945). Cara untuk mengatasi atau menanggulangi masalah gelandangan sulit sekali. Biasanya secara represif diadakan razia-razia dengan penangkapan-penangkapan dan ditampung di sebuah tempat penampungan, diobservasi kemudian diambil tindakan-tindakan alternatif, yaitu; dikembalikan ke desa-desa asal, ditransmigrasikan, diberi pendidikan berbagai ketrampilan untuk dapat memperoleh pekerjaan (Soedjono, 1974:30).

Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat

Menurut kamus besar bahasa indonesia implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Dalam hal ini penerapan yang dimaksud yaitu penerapan program dalam pemberdayaan masyarakat. Dalam penerapan program pemberdayaan masyarakat mencakup tiga hal, (Soetomo, 2010:338) yaitu sebagai berikut: (1) Perencanaan program pemberdayaan masyarakat yaitu ada beberapa macam dalam melakukan perencanaan program dalam pemberdayaan masyarakat. Perencanaan itu sendiri, di dalam teori manajemen dapat dibedakan menjadi empat pendekatan yaitu *top down*, *battom up*, *teknokrat* dan *partisipatif* (Muslim, 2008:55). (2) Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, berdasarkan lingkup kegiatan yang ditangani, maka pelaksanaan pemberdayaan masyarakat miskin kota meliputi; daya manusia (Sumber Daya Manusia), daya usaha (pengembangan usaha kecil dan menengah), dan daya lingkungan (peningkatan kondisi fisik lingkungan dan permukiman) (Suhartini, 2005:12). (3) Evaluasi program pemberdayaan masyarakat, menurut Mathur dan Inayatullah dalam bukunya Soetomo yang berjudul *Strategi-strategi pembangunan masyarakat* menjelaskan bahwa evaluasi pemberdayaan masyarakat dilakukan sejak perumusan desain program, untuk itu mereka membedakan evaluasi menjadi tiga tipe; sebelum program dilaksanakan, pada saat program sedang berjalan dan setelah progra selesai (*pre program evaluation*, *on-ging evaluation* dan *ex-post evaluation*) (Soetomo, 2010:348).

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian merupakan cara utama yang dilakukan seorang peneliti untuk mencapai suatu tujuan. Cara tersebut digunakan setelah peneliti memperhitungkan kelayakannya ditinjau dari tujuan situasi penelitian. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Ghony, 2012:89). Adapun metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif. Menurut Travers yang dikutip oleh Husein metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Jadi, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Subjek Penelitian adalah sumber-sumber informasi dalam penelitian ataupun seseorang yang memberikan keterangan mengenai apa yang ingin didapatkan oleh peneliti (Basrowi, 2008:188). Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah pengurus tim advokasi Arus Bawah, Komunitas Ledhok Timoho dan Relawan dari luar adalah mbak Mega selaku tenaga pengajar dari UNY yang mengajar TPA dan Bimbel. Adapun objek penelitian ini adalah konsep pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh tim advokasi Arus Bawah, implementasi pemberdayaan yang dilakukan oleh tim advokasi Arus Bawah, dan hasil pemberdayaan Komunitas Ledhok Timoho oleh tim advokasi arus bawah.

Dalam analisis penulis juga menggunakan analisis normative yang bersumber dari al-Quran sebagai pelengkap agar keterangan dan data yang ditulis lebih komprehensif. Dan langkah yang terakhir yaitu dengan cara penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses verifikasi ini bisa dilakukan dengan dua cara; *pertama* melakukan pengulangan untuk tujuan

pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat, mungkin sebagai akibat pikiran kedua yang melintas dengan cara melihat kembali catatan lapangan. *Kedua*, mengembangkan ketelitian dengan cara berdiskusi atau saling memeriksa antar teman.

Konsep Pemberdayaan Masyarakat Miskin Kota oleh Tim advokasi Arus Bawah

Pemberdayaan masyarakat adalah proses dimana seseorang memberdayakan masyarakatnya yaitu dengan melihat potensi dan sumber daya yang dimilikinya. Setiap tempat dalam melakukan pemberdayaan masyarakat tentunya berbeda-beda dalam melakukannya. Perbedaan tersebut dimulai dari konsep yang berbeda-beda. Seperti yang kita ketahui bahwasanya dalam melakukan pemberdayaan masyarakat harus memiliki konsep. Konsep yang dimaksud di sini yaitu rancangan dalam pemberdayaan masyarakat. Adapun beberapa konsep yang dilakukan oleh TAABAH antara lain; pertama, rancangan mengenai tujuan dilakukannya pemberdayaan masyarakat miskin kota oleh TAABAH, kedua yaitu strategi yang dilakukan TAABAH dalam melakukan pemberdayaan masyarakat miskin kota, dan yang ketiga yaitu model-model dalam pemberdayaan masyarakat miskin kota yang dilakukan oleh TAABAH.

Tujuan pemberdayaan masyarakat miskin kota oleh tim advokasi Arus Bawah (TAABAH). Suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik atau sesuai dengan harapan yaitu semata-mata karena mempunyai tujuan. Setiap lembaga yang melakukan kegiatan juga mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Begitu juga dengan kegiatan yang dilakukan oleh TAABAH tersebut, yaitu kegiatan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat miskin kota di Komunitas Ledhok Timoho. Tidak mungkin TAABAH bisa berdiri tanpa adanya sebuah tujuan. Ada beberapa tujuan berdirinya TAABAH dalam melakukan pemberdayaan masyarakat miskin kota, antara lain sebagai berikut: (a) Mengentaskan kemiskinan;

TAABAH dalam melakukan pemberdayaan masyarakat di Komunitas Ledhok Timoho mempunyai tujuan untuk mengentaskan kemiskinan di perkotaan, sehingga mereka bisa hidup sejahtera. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan dari Bapak Bambang, ketua dari TAABAH, sebagai berikut: "Tujuannya sesuai dengan kelebagaannya karena TAABAH berarti sesuai dengan taabah, iya bisa ke arah pengentasan kemiskinan lebih kepada pemberdayaan masyarakat. Kalau di TAABAH-nya lebih berorientasi bagaimana mensejahterakan, nah untuk mencapai ke sana kita butuh kegiatan-kegiatan pemberdayaan seperti itu. Itu untuk menuju tujuan pokoknya". Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya salah satu cara untuk mengentaskan kemiskinan yaitu harus dilakukan dengan kegiatan-kegiatan pemberdayaan. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud yaitu seperti kegiatan pada bidang ekonomi yaitu dengan adanya pertanian dan peternakan, pada bidang pendidikan adanya Sekolah Gajah Wong. (b) Memperbaiki permukiman, TAABAH dalam melakukan pemberdayaan masyarakat juga mempunyai tujuan untuk memperbaiki permukiman, seperti tempat tinggal mereka, perbaikan MCK umum, perbaikan jalan, dan perbaikan sarana prasarana umum lainnya. Perbaikan jalan yang dilakukan di Ledhok Timoho biasanya diambil dari dana kas masyarakat, kemudian dalam pelaksanaan kegiatan perbaikan jalan biasanya secara gotong royong. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat Ledhok Timoho dalam mengakses fasilitas umum lebih mudah. (c) Mengangkat harkat dan martabat manusia dengan mendirikan sekolah Gajah Wong, Komunitas Ledhok Timoho adalah komunitas yang mempunyai *background* atau berlatar belakang pengemis, anak jalanan, pengamen dan lain-lain. Tujuan dilakukannya pemberdayaan masyarakat di sini adalah untuk mengangkat harkat dan martabat komunitas Ledhok Timoho tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut TAABAH mencoba untuk memelopori berdirinya sekolah Gajah Wong, sehingga dengan adanya sekolah Gajah Wong diharapkan anak-anak usia dini khususnya dapat mengenyam pendidikan. Dengan adanya sekolah Gajah Wong

tersebut anak-anak di Komunitas Ledhok Timoho bisa tumbuh seperti anak-anak pada umumnya. (d) Mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat, dalam pemberdayaan di sini, TAABAH mencoba untuk mengetahui potensi yang dimiliki oleh masyarakat Ledhok Timoho tersebut. Setelah TAABAH mengetahui potensi yang dimiliki oleh masyarakat, TAABAH berusaha untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, misalnya ada salah satu dari mereka yang mempunyai potensi menjahit, TAABAH mencoba untuk memfasilitasi mesin jahit agar potensi yang dimiliki masyarakat bisa berkembang. Memfasilitasi yang dimaksud disini adalah ketika ada dana atau bantuan dari pihak luar yang masuk ke dalam Komunitas Ledhok Timoho, di sini TAABAH mengelola dana tersebut kemudian dana tersebut digunakan untuk membeli alat-alat yang dapat mengembangkan potensi masyarakat Ledhok Timoho. Seperti yang sudah penulis berikan contoh yaitu digunakan untuk membeli mesin jahit yang digunakan untuk mengembangkan potensi masyarakat Ledhok Timoho, yaitu Ibu Seneng. Saat ini ada kegiatan yang dapat dilakukan olehnya untuk menambah pendapatannya dengan menjahit. (e) Mengembangkan jiwa kewirausahaan kepada masyarakat, dalam melakukan program pemberdayaan, TAABAH juga mempunyai tujuan agar masyarakat Ledhok Timoho ini mempunyai jiwa atau mental kewirausahaan. Jika seseorang yang sudah mempunyai mental kewirausahaan maka akan mudah dalam melangsungkan hidupnya. TAABAH di sini sangat menekankan agar masyarakat Ledhok Timoho ini mempunyai mental untuk berwirausaha. (f) Menumbuhkan kemandirian masyarakat, Bambang juga menjelaskan bahwasanya tujuan dari pemberdayaan masyarakat miskin kota adalah agar komunitas tersebut dapat hidup mandiri tidak bergantung pada pemerintah atau bantuan-bantuan lain. Untuk mencapai tujuan tersebut TAABAH memberikan kegiatan-kegiatan dalam bidang ekonomi, sehingga dengan adanya kegiatan ekonomi masyarakat Ledhok Timoho tidak lagi bergantung kepada orang lain.

Model-model pemberdayaan masyarakat miskin kota oleh TAABAH pada Komunitas Ledhok Timoho, model yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat miskin kota ini membaginya menjadi beberapa model. Model kegiatan yang menjadi program pemberdayaan masyarakat miskin kota oleh TAABAH itu adalah sebagai berikut: (a) Model yang bersifat pemberian, model yang bersifat *charity* yaitu dilakukan ketika dari masyarakat Ledhok Timoho tersebut ada yang terkena musibah. Ketika masyarakat terkena musibah akan dibantu dengan melakukan pemberian berupa uang. Uang yang diberikan kepada orang yang terkena musibah ini diambil dari uang jimpitan masyarakat di Komunitas Ledhok Timoho. (b) Model yang bersifat pemberdayaan, TAABAH selain melakukan model yang bersifat *charity* juga bersifat pemberdayaan, maksudnya yaitu TAABAH mencoba memberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat Komunitas Ledhok Timoho agar mereka mempunyai keterampilan dan pada akhirnya mereka dapat hidup mandiri. (c) Model yang bersifat advokasi, model yang selanjutnya yang dilakukan oleh TAABAH adalah model pengadvokasian atau pendampingan. Misalnya advokasi mengenai tempat tinggal, advokasi mengenai masalah kesehatan dan lain-lain.

Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin Kota oleh TAABAH

Implementasi merupakan penerapan program pemberdayaan. Pemberdayaan yang dimaksud yaitu pemberdayaan masyarakat miskin kota yang dilakukan oleh TAABAH. Dalam implementasi program pemberdayaan masyarakat miskin kota meliputi tiga bagian, antara lain; implementasi terhadap perencanaan program pemberdayaan masyarakat miskin kota yang dilakukan oleh TAABAH, pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat miskin kota oleh TAABAH, dan yang terakhir yaitu evaluasi program pemberdayaan masyarakat miskin kota oleh TAABAH. Untuk mengawali pada pembahasan mengenai implementasi program pemberdayaan masyarakat miskin kota akan

diawali dengan perencanaan program pemberdayaan masyarakat miskin kota: (a) Perencanaan program pemberdayaan masyarakat miskin kota oleh TAABAH, perencanaan program pemberdayaan masyarakat miskin kota ini biasanya dilakukan pada tanggal 18 setiap bulannya yang berlokasi di Mushola Ledhok Timoho. TAABAH dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat miskin kota ini harus direncanakan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pada perencanaan program pemberdayaan masyarakat miskin kota ini dilakukan dengan cara *bottom up* yaitu dimana semua warga masyarakat Ledhok Timoho ikut berpartisipasi aktif dalam hal merumuskan perencanaan program pemberdayaan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat ketika masyarakat Ledhok Timoho akan melakukan sebuah kegiatan atau sebuah program kerja.

Pada tanggal 18 di setiap bulannya merupakan forum warga dimana seluruh warga bisa berkumpul dan saling bertukar pikiran, apabila dari mereka ada yang merasa keluh kesah, dalam forum tersebut mereka bebas mengungkapkan pendapatnya. Begitu juga ketika ada yang berpendapat untuk melakukan kegiatan baru, di forum tersebut kegiatan yang baru mulai direncanakan dan dirancang bersama. Kegiatan atau program yang akan dilaksanakan tentunya program yang menjadi kebutuhan bersama komunitas di Ledhok Timoho. Perencanaan tersebut dimulai dari hal yang kecil misalnya untuk kepengurusan, karena setiap ada kegiatan maka struktur kepengurusannya berganti-ganti. Dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa setiap orang berhak untuk berpartisipasi dalam perencanaan program pemberdayaan masyarakat miskin kota yang dilakukan oleh TAABAH tersebut. Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat miskin kota oleh TAABAH ini meliputi berbagai aspek, yaitu; aspek sarana dan prasarana, aspek ekonomi, aspek pendidikan dan aspek agama yaitu (a) Aspek sarana dan prasarana, dalam melakukan pemberdayaan masyarakat miskin kota, TAABAH melakukan perbaikan dalam aspek sarana dan prasarana

umum bersama masyarakat. Ada beberapa sarana dan prasarana umum yang telah diperbaiki di masyarakat Ledhok Timoho, antara lain yaitu MCK umum, saluran air, perbaikan PAL, perbaikan jalan dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat Ledhok Timoho lebih mudah dalam mengakses sarana dan prasarana umum tersebut. Dalam melakukan kegiatan sarana dan prasarana tersebut dilakukan dengan cara bergiliran setiap keluarga. Jadi, kegiatan sarana dan prasarana secara fisik ini dilakukan secara gotong royong. Contohnya sekarang di Ledhok Timoho sedang dilakukan pembuatan PAL, pembuatan PAL tersebut dilakukan secara bergantian oleh setiap keluarga yang berada di Ledhok Timoh. Jadi semua orang atau setiap keluarga ikut berpartisipasi dalam pembuatan atau perbaikan sarana dan prasarana fisik yang ada di Komunitas Ledhok Timoho tersebut. (b) Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program kegiatan yang telah dilakukan oleh TAABAH kepada masyarakat miskin kota di Ledhok Timoho. Evaluasi tersebut biasanya dilakukan pada tanggal 18 di setiap bulannya. Evaluasi program pemberdayaan yang dilakukan biasanya mengenai tiga macam yaitu evaluasi sebelum program dilaksanakan, ketika program sedang dilaksanakan dan ketika program berakhir.

Hasil Pemberdayaan Masyarakat Miskin Kota oleh TAABAH

Hasil pemberdayaan masyarakat merupakan segala sesuatu yang telah tercapai dalam sebuah kegiatan pemberdayaan sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Adapun indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat miskin kota yaitu pemberdayaan yang lebih mementingkan hasil material dan pemberdayaan yang lebih mementingkan proses. Hasil pemberdayaan masyarakat miskin kota yang dilakukan oleh TAABAH tersebut meliputi terwujudnya sarana dan prasarana, terbentuknya sekolah Gajah Wong, terwujudnya keterampilan pada masyarakat Ledhok Timoho, terwujudnya lapangan pekerjaan, meningkatnya pendapatan masyarakat, dan tumbuhnya kemandirian.

(a) Terwujudnya sarana dan prasarana, pemberdayaan yang dilakukan oleh TAABAH dapat mewujudkan sarana dan prasarana. Sudah jelas sekali bahwasanya di komunitas Ledhok Timoho terdapat MCK umum, PAL, bak sampah, perbaikan rumah warga, berdirinya gedung sekolah, perbaikan jalan dan ada sebuah mushola. Sarana dan prasarana tersebut dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat di Komunitas Ledhok Timoho. (b) Terwujudnya keterampilan baru pada masyarakat Ledhok Timoho, adanya TAABAH masyarakat Ledhok Timoho mempunyai banyak keterampilan, terutama pada ibu-ibu. Diantara keterampilan atau pelatihan-pelatihan yang pernah dilakukan di Komunitas Ledhok Timoho yaitu keterampilan membuat sabun, keterampilan membuat tempe dan lain-lain. (c) Terbentuknya sekolah Gajah Wong, jelas sekali bahwasanya berkat adanya TAABAH di Ledhok Timoho tersebut dapat berdiri gedung Sekolah Gajah Wong yang dimanfaatkan untuk pendidikan usia dini (PAUD). Disamping itu anak-anak yang berada di komunitas Ledhok Timoho tersebut dapat mengenyam pendidikan sesuai dengan usia mereka. Jadi, bagi anak-anak yang dahulunya diajak turun ke jalanan oleh orang tua mereka, untuk sekarang mereka sudah tidak lagi turun ke jalanan. Mereka sekarang bisa sekolah sesuai dengan jenjang pendidikan mereka. (d) Terciptanya usaha baru, hal yang berhasil dalam pemberdayaan masyarakat miskin kota yang dilakukan oleh TAABAH yaitu adanya usaha baru. Seperti yang di contohkan oleh bapak Bambang bahwasanya ada dari mereka yang aktifitas kesehariannya adalah mulung, akan tetapi berkat dorongan atau suport dari TAABAH dan diberi fasilitas kepadanya sehingga sekarang bisa berwirausaha yaitu jualan angkringan. Salah satu angkringan yang berhasil yaitu angkringan pak Pono. angkringan pak Pono terletak di sebelah mushola Ledhok Timoho. Angkringan pak Pono ini merupakan angkringan satu-satunya yang berada di Ledhok Timoho. Angkringan tersebut menjual makanan seperti angkringan pada umumnya, seperti mendoan, nasi bungkus, lauk-pauk, minuman dan snack-snack lainnya. Dengan adanya angkringan

tersebut membuat pak Pono tidak lagi bekerja sebagai pemulung, karena dengan adanya angkringan tersebut menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. (d) Menambahnya pendapatan, adanya usaha atau kegiatan yang bisa dilakukan untuk berwirausaha otomatis akan menambahkan pendapatan bagi mereka. Di samping itu juga sudah sekitar 70% masyarakat yang dulunya mulung, ngemis dan ngamen sekarang sudah bisa bekerja walaupun kerjanya masih sektor kota seperti tukang becak, tambal ban, kuli bangunan dan lain-lain akan tetapi sudah ada perubahan yang lebih baik mengenai masalah perekonomian. Berdasarkan data yang penulis dapatkan pendapatan masyarakat Ledhok Timoho berbeda-beda, yaitu tergantung pada jenis pekerjaan mereka. Ada beberapa pekerjaan yang sudah memperoleh pendapatan yang dapat membantu kebutuhan mereka sehari-hari, apabila dibuat tabel, seperti berikut ini dari data tersebut, informan memberikan informasi kepada penulis bahwa pekerja buruh yang berada di Ledhok Timoho ini bermacam-macam jenisnya. Contohnya yaitu sebagai kuli panggul di pasar, kuli bangunan, ada yang kerja di kebun, dan lain-lain. Untuk bekerja sebagai buruh rata-rata masyarakat Ledhok Timoho mendapatkan pendapatan antara 30.000-60.000 rupiah tergantung jenis pekerjaannya. Misalnya bagi orang yang bekerja sebagai kuli panggul di pasar pendapatan per harinya minimal mendapatkan Rp. 30.000, akan tetapi informan menjelaskan pendapatan tersebut juga tidak tentu. Buruh yang selanjutnya yaitu kuli bangunan, di sini bapak Slamet sebagai masyarakat Ledhok Timoho asli Yogyakarta, beliau menjelaskan bahwa beliau bekerja sebagai kuli bangunan, karena hanya sebagai kuli bangunan sehingga pendapatan per harinya yaitu Rp. 60.000. Bapak Slamet juga menjelaskan bahwa yang namanya kerja jadi buruh itu gajinya tidak tentu, tapi kalau sedang ada pekerjaan bangunan bisa mendapatkan Rp. 60.000 per harinya. Masyarakat Ledhok Timoho yang bekerja sebagai tukang becak ada 4 orang. Menurut informasi yang diperoleh mereka bekerja di sekitar jalan Malioboro. Salah satu yang bekerja sebagai tukang becak

yaitu bapak Sujio, beliau menjelaskan bahwa pendapatan sebagai tukang becak sehari-harinya tidak tentu, terkadang ada pendapatan dan terkadang juga tidak ada, karena seperti yang diketahui pada zaman sekarang sudah banyak sepeda motor dan hampir setiap orang mempunyai sepeda motor. jadi, kebanyakan yang naik becak adalah orang asing. Beliau menjelaskan bahwa kalau orang asing yang naik becak pendapatannya sampai Rp. 50.000 bahkan terkadang lebih dari itu. Menurut informasi yang diperoleh ada 7 orang pedagang dari masyarakat Ledhok Timoho, baik itu berdagang di komunitas Ledhok Timoho itu sendiri maupaun di pasar. Salah satunya yaitu Bapak Pono yang berjualan di angkringan di Ledhok Timoho tersebut. Beliau menjelaskan bahwa pendapatan bersih per harinya yaitu sekitar Rp. 25.000 sampai dengan Rp. 35.000, Bapak Pono juga menjelaskan bahwasanya jarang untuk mendapatkan pendapatan atau untuh bersih sampai dengan Rp. 50.000. Bapak Pono juga menjelaskan bahwasanya yang namanya dagang pendapatannya tidak menentu, terkadang juga minus, meskipun jarang. Akan tetapi, meskipun terkadang minus Bapak Pono mengungkapkan bahwa dengan berdagang kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi. Dari masyarakat Ledhok Timoho juga ada 3 orang yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga, salah satunya yaitu ibu Syansiyah. Ibu Syansiyah menjelaskan bahwasanya pendapatan yang diperoleh yaitu Rp. 600.000, jadi jika dihitung perharinya yaitu sekitar Rp. 20.000. Ibu Syansiyah ini bekerja sebagai asisten rumah tangga akan tetapi tidak menginap jadi datang pagi pulang sore. Data diatas merupakan beberapa pendapatan yang diperoleh dalam hitungan per hari berdasarkan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh mereka. Dari informan menjelaskan bahwasanya yang namanya kerja sebagai buruh bukan seperti pegawai atau pegawai negeri sipil yang sudah pasti mendapatkan gaji setiap bulannya. Tapi mereka bersyukur, karena kebutuhan sehari-hari mereka dapat terpenuhi.

Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat miskin kota oleh TAABAH ini meliputi tiga konsep: tujuan, strategi dan model-model pemberdayaannya. *Pertama*, tujuan pemberdayaan masyarakat miskin kota yang dilakukan oleh TAABAH ini mempunyai tujuan untuk mengentaskan kemiskinan sebagai tujuan pokoknya, memperbaiki permukiman, mengangkat harkat dan martabat masyarakat, mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat dan mengembangkan jiwa kewirausahaan kepada masyarakat dan tujuan yang terakhir yaitu menumbuhkan kemandirian kepada masyarakat. *Kedua*, yaitu strategi pemberdayaan masyarakat miskin kota oleh TAABAH yaitu mengembangkan sektor informal yang lebih kental, mencarikan sebuah jaringan atau mitra kerja, memberikan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat, melakukan perlindungan kepada masyarakat, dan memberikan bimbingan kepada masyarakat. *Ketiga* yaitu model-model pemberdayaan masyarakat miskin kota oleh TAABAH meliputi; model pemberian (*Charity*), model pemberdayaan masyarakat dan model advokasi dari struktur politik.

Implementasi program pemberdayaan masyarakat miskin kota oleh tim advokasi Arus Bawah meliputi: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pemberdayaan masyarakat miskin kota. *Pertama*, perencanaan program pemberdayaan masyarakat ini bersifat *bottom up* yaitu seluruh warga ikut berpartisipasi dalam rangka perencanaan program yang akan dilaksanakan bersama. *Kedua*, yaitu pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat miskin kota ini meliputi empat aspek yaitu aspek sarana dan prasarana, aspek ekonomi, aspek pendidikan, dan aspek agama. *Ketiga*, yaitu evaluasi program pemberdayaannya meliputi evaluasi sebelum program dilaksanakan yaitu pada saat program dirancang, ketika program sedang berjalan, dan ketika program sudah tidak berjalan.

Daftar Pustaka

- Anang Solihin Wardan. 2009. *Peduli Kemiskinan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aziz Muslim. 2008. *Metodelogi Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta. Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Aziz Muslim. "Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat" *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* Vol VIII No 2 2007
- Basrowi, Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Departemen Agama. 1994. *al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Wicaksana.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Edi Suharto. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosila*. Bandung PT Refika Aditama,
- M Djunaidi Ghony dan Fauzan Almashur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- M. Dahlan Al Barru, Pius A. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Soedjono. 1974. *Pathologi Sosial: Gelandangan penyalahgunaan narkotika, alkoholisme, prostitusi/pelacuran, penyakit jiwa, kejahatan*. Bandung: Alumni
- Soetomo. 2010. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Suhartini dkk, 2005. *Model Model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Tulus T.H Tambunan. 2011. *Perekonomian Indonesia"Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana.